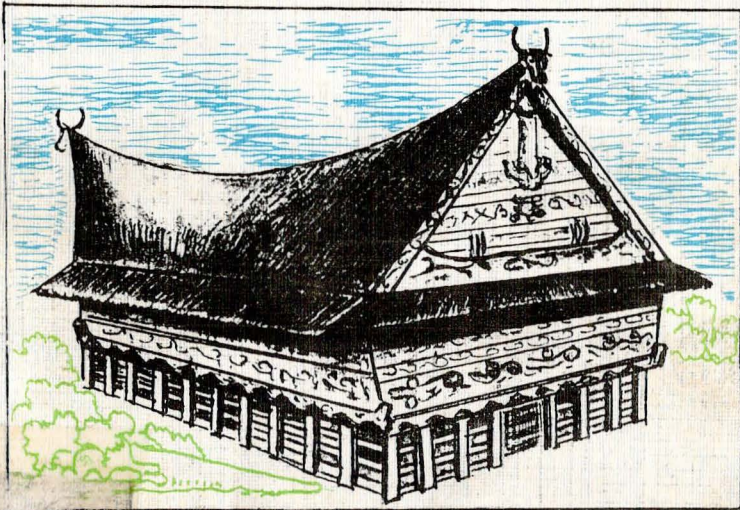




DISKRIPSI

MANGANJAKI TAKAL-TAKAL TARI TRADISIONAL PAKPAK, KABUPATEN DAIRI PROPINSI SUMATERA UTARA



Direktorat
Budayaan

812

H

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KORWILAYAH PROPINSI SUMATERA UTARA
" PROYEK PEMBINAAN KESENIAN "**

1993 / 1994

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

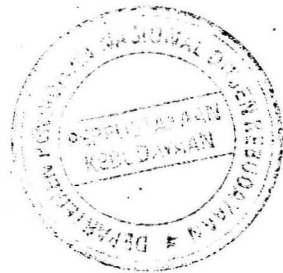
793 30812

NOPI

d

TIM PENYUSUN DAN PENYUNTING TARI MANGANJAKI
TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI, KABUPATEN
DAIRI, PROPINSI SUMATERA UTARA :

1. MOHAMMAD SALEH NASUTION - Ketua
2. BARANI NASUTION - Sekretaris
3. ALRASYID H. SIREGAR - Anggota
4. M. NAINGGOLAN - Anggota



PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	21-01-00
TGL. KEMBAL	21-01-00
INDUK	1388/00
NO. SERI	704.94. NAS
NO. STOK	2

KATA PENGANTAR

Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara tahun anggaran 1993 / 1994 telah melaksanakan kegiatan Penyusunan dan Menerbitkan buku Diskripsi Seni Tari daerah yang berjudul "TATAK (TARI) MANGANJAKI TAKAL-TAKAL" salah satu jenis tari Pakpak Dairi, Kabupaten Dairi.

Diskripsi Tari Manganjaki Takal-Takal disusun pada tahun ini sesuai dengan petunjuk Kepala Bidang Kesenian dan persetujuan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Utara serta Surat Persetujuan Direktur Kesenian Ditjen Kebudayaan Depdikbud Nomor 123/F3/F/93 tanggal 14 Juni 1993.

Dengan disusunnya dan diterbitkannya buku Diskripsi Seni Tari Manganjaki Takal-Takal ini, merupakan salah satu usaha di bidang pembinaan dan pengembangan seni budaya daerah, sekaligus memperkaya khasanah kebudayaan Nasional bangsa Indonesia.

Diskripsi seni mempunyai arti dan nilai yang sangat penting dalam upaya memelihara dan melestarikan kesenian daerah, baik yang masih berkembang maupun yang hampir punah.

Dengan terbitnya buku Diskripsi Seni Tari Manganjaki Takal-Takal, kiranya dapat bermanfaat untuk pembinaan dan pengembangan kesenian daerah Sumatera Utara.

Semoga pada masa-masa yang akan datang kesenian daerah lainnya dapat didiskripsi sebagai bahan dokumentasi dan informasi serta sekaligus bahan penelitian selanjutnya.

Penyusunan buku Diskripsi Seni Tari Manganjaki Takal-Takal ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala saran dan petunjuk demi penyempurnaan diskripsi seni tari Manganjaki Takal-Takal ini sangat kami harapkan.

Kepada Tim Penyusun / Penyunting kami ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payahnya.

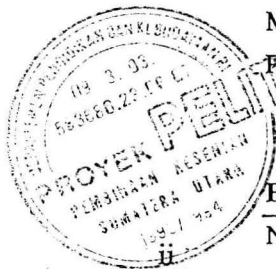
Dengan terbitnya buku Diskripsi Seni Tari Manganjaki Takal-Takal ini akan membawa manfaat bagi para pembaca, pencinta seni dan budayawan.

Medan, 16 November 1993

Pemimpin Proyek,


B. ARIFIN SAGALA

NIP : 130279622





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA UTARA
Jalan T. Cik Ditiro No. 1-D Medan 20152

326550
326650
Telepon : 519388
29686
29688

KATA SAMBUTAN

Penyusunan dan penerbitan buku-buku Diskripsi Seni adalah salah satu upaya untuk melestarikan, menghidupkan dan mendokumentasikan kesenian khususnya dan kebudayaan daerah pada umumnya.

Demikianlah halnya dengan penyusunan dan penerbitan Diskripsi Seni "Tari Manganjaki Takal-Takal" ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuannya untuk melengkapi data dan dokumentasi atas karya seni.

Tatak Manganjaki Takal-Takal atau Tari Menginjak-injak Tengkorak ini adalah suatu karya seni tari tradisional Pakpak Dairi yang terdapat di Kabupaten Dairi, Prop. Sumatera Utara.

Usaha penerbitan buku diskripsi seni ini oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara melalui Proyek Pembinaan Kesenian tahun anggaran 1993 / 1994, adalah sebagai langkah awal untuk pembinaan dan pengembangan tari tersebut di Sum. Utara.

Sebagai latar belakang pemilihan objek penulisan didasarkan atas pertimbangan, bahwa seni tari tersebut masih sangat berharga sebagai warisan budaya herois daerah yang bernilai tinggi.

Bilakah seni ini mulai dikenal, apa keunikannya dan nilai-nilai apa pula yang terkandung di dalamnya akan diusahakan menguraikannya pada diskripsi seni ini.

Dengan terbitnya buku ini, patut kita sambut dengan gembira, karena dengan adanya diskripsi seni ini akan dapat meningkatkan daya apresiasi dan wawasan seni tari dikalangan seniman, pembina seni dan masyarakat, disamping itu dapat pula dijadikan sebagai dokumentasi dan informasi serta bahan penelitian dan pengkajian lebih lanjut.

Kepada Tim Penyusun / Penyunting, tokoh-tokoh adat, seniman budayawan serta semua pihak yang turut membantu terlaksananya penyusunan dan penerbitan buku diskripsi seni tari ini, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Nopember 1993

Kepada



Prof. CHAINUR ARRASJID, S.H.

NIP. 130231549

DAFTAR ISI

	Hal
Tim Penyusun / Penyunting	i
Kata Pengantar	ii
Kata Sambutan	iii
Pendahuluan	1-2
1. Pokok-Pokok Pikiran	2
2. Alasan yang mendorong	3
3. Hasil yang diharapkan	3
4. Cara penyusunan	4
Latar Belakang Sosial Budaya	5
1. Lokasi	5-6
2. Kesejarahan	6-7
3. Seniman dan masyarakat pendukung	7
4. Faktor pendukung dan Penghambat	8
Materi Tari	9
1. Bentuk dan jenis tari	9
2. Pengertian	9
3. Sifat	9
4. Penciptaan	10
5. Peran / Tokoh Tari	10
6. Kesatuan Penari	10
7. Peralatan (Propertis)	10-11
8. Waktu dan tempat pertunjukan	11
9. Struktur Penyajian	11
10. Kondisi sekarang	12
11. Kendala Pengembangan	12
12. Macam dan gerak Tari	12-14
13. Pola lantai tari Manginjaki Takal-Takal	15-18
14. Musik Pengiring	19-21
Mangmang (Mantera)	21-22
Penutup	23
1. Kesimpulan	23
2. Harapan dan saran	23-24
Lampiran-lampiran	25-..

BAB I PENDAHULUAN

Kita telah mengetahui bahwa sesuatu seni lahir, tumbuh dan berkembang. Untuk melahirkan dan menumbuhkannya perlu seniman pencipta. Untuk mengembangkannya diperlukan berbagai aspek seperti masyarakat, dimana seni tersebut lahir dan tumbuh.

Selain faktor masyarakatnya, kita mengharapkan masyarakat yang lebih luas untuk mengetahuinya bahkan dapat pula mempelajarinya.

Oleh karena itu Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara berusaha menyusun diskripsinya.

Diskripsi Tatak Manganjaki Takal-Takal (Tari Menginjaki Tengkorak) adalah satu usaha yang dilaksanakan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara dengan dukungan dana Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara tahun anggaran 1993 / 1994.

Kegiatan ini merupakan penyusunan diskripsi seni ke-lima yang menjadi tanggung jawab Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara, yang telah diprogramkan secara Nasional.

Diskripsi-diskripsi seni yang telah disusun, adalah :

1. Tari Sarama Siriaon dari Kabupaten Tapanuli Selatan (1989 / 1990)
2. Tari Gubang dari Kabupaten Asahan (1990 / 1991)
3. Tari Sawan dari Kabupaten Tapanuli Utara (1991 / 1992)
4. Opera Batak dari Kabupaten Tapanuli Utara (1992 / 1993) dan hasilnya telah dibukukan.

Tari Manganjaki Takal-Takal yang digarap untuk didiskripsikan ini adalah salah satu jenis tari tradisional daerah Pakpak Dairi yang terdapat di Desa Silueh, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Dairi.

Tatak (Tari) ini merupakan salah satu kekayaan khasanah kesenian tradisional Indonesia yang terdapat di Sumatera Utara yang dikenal memiliki banyak ragam budaya dan kesenian seperti : Melayu, Karo, Simalungun, Batak Toba, Pakpak Dairi, Angkola / Mandailing, Nias dan Pesisir.

Sebagai upaya untuk melestarikan, memelihara dan menghidupkan serta mengembangkan seni tari daerah sangat diperlukan, sehingga tarian tersebut diharapkan dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional.

Untuk merealisasi upaya tersebut Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara c.q. Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara tahun anggaran 1993 / 1994 sesuai dengan DIP Nomor 057/XXIII/3/-/93 tanggal 17 Maret 1993 dan PO Nomor 6503 / F1.1/F/1993 tanggal 18 Maret 1993, serta Surat Persetujuan Direktur Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud Nomor 123/F3/F/93 tanggal 14 Juni 1993.

Sesuai dengan Surat Keputusan Pemimin Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara Nomor G/07.93 - 134/V tanggal 1 September 1993, tentang pengangkatan Tim Penyusun/Pyenyunting Diskripsi Seni Tari Manganjaki Takal-Takal.

Tim telah melakukan pengamatan, penulisan dan penyusunan serta pendokumentasian terhadap peragaan seni tari Manganjaki Takal-Takal di Sidikalang, Kabupaten Dairi pada tanggal 7 Oktober 1993.

1. Pokok-Pokok Pikiran.

Yang mendasari pokok-pokok pikiran penyusunan diskripsi seni ini, adalah :

- 1.1. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 beserta penjelasannya, bahwa Kebudayaan Nasional yang di dalamnya termasuk kesenian tradisional yang ada di seluruh Indonesia dan berkembang sepanjang sejarah supaya tetap dilestarikan karena merupakan warisan leluhur kita dan mengandung nilai-nilai positif yang luhur.
- 1.2. Kesenian tradisional / daerah pada umumnya mempunyai tari-tarian yang merupakan sumber kekayaan rohani yang melengkapi keindahan panorama alam Sumatera Utara yang menjadi modal dasar pembangunan nasional sebagaimana disebutkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Pembinaan dan pelestarian modal dasar tersebut sangat diperlukan, sehingga seni tari dalam kesenian daerah dapat pula mendukung industri keparawisataan yang diharapkan dapat menambah devisa negara, pendapatan masyarakat dan memperluas lapangan kerja.
- 1.3. Kesenian daerah yang beraneka ragam bentuk dan jenisnya merupakan suatu kesatuan (Bhinneka Tunggal Ika) yang dapat memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
- 1.4. Bahwa populasi kehidupan perkembangan Seni Tari Tradisional Manganjaki Takal-Takal sebagai seni pertunjukan (performing art) sudah semakin langka, sedang di-sisi lain, nilai seninya dirasakan cukup tinggi sebagai sarana komunikasi untuk menunjang pembangunan di bidang Kebudayaan, maka dianggap perlu mendiskripsikannya.

2. Alasan yang mendorong.

Beberapa alasan khusus yang mendorong penyusunan diskripsi seni ini, ialah :

- 2.1. Masyarakat Pakpak dari Kabupaten Dairi masih menggemari dan menghormati Tatak (Tari) Manganjaki Takal-Takal dan tetap memandangnya sebagai seni budaya tradisional yang sakral
- 2.2. Tatak (Tari) Manganjaki Takal-Takal merupakan suatu contoh tari heroisme yang dikhawatirkan berangsur-angsur akan hilang atau punah sebagai akibat perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih.
- 2.3. Tatak (Tari) Manganjaki Takal-Takal memiliki nilai-nilai budaya lokal, antara lain kepercayaan, heroisme, ke keluargaan, artistik dan kegotong-royongan.
- 2.4. Tari ini selalu dipertunjukkan di daerah Kabupaten Dairi, maupun di luar daerahnya terutama kepada turis-turis asing yang berkunjung, maupun pada peringatan Hari Besar Nasional, sehingga diperlukan pencatatan maupun penjelasan untuk penyebar luasannya.

3. Hasil yang diharapkan.

Dengan adanya penulisan dan penerbitan diskripsi seni ini, ada beberapa hasil dan manfaat yang diharapkan, antara lain ialah :

- 3.1. Melengkapi data dan informasi yang lebih akurat tentang Tatak (Tari) Manganjaki Takal-Takal yang berguna untuk pemeliharaan, pembinaan, pengembangan, penelitian dan pendokumentasian, sehingga dapat menambah serta memperkaya khasanah kesenian Nasional.
- 3.2. Sebagai bahan penelitian bagi pengetahuan dan peningkatan apresiasi seni tradisional di kalangan masyarakat khususnya generasi muda serta sebagai bahan bandingan dan pengkajian untuk menggugah aktivitas dan kreativitas seniman dalam penciptaan seni tari kreasi baru Indonesia.
- 3.3. Sebagai bahan sumber acuan dan referensi bagi pengembangan kesenian selanjutnya.

4. Cara penyusunan.

Diskripsi Tatak (Tari) Manganjaki Takal-Takal disusun oleh Tim Penyusun dengan cara dan metode : peragaan, wawancara dan pengumpulan informasi terhadap nara sumber dan peninjauan kepustakaan Tim Penyusun/ Penyunting yang diangkat dan ditetapkan oleh Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara berdasarkan petunjuk Kepala Bidang Kesenian dan persetujuan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara.

Pada tahap persiapan diadakan beberapa kali rapat tim dan pengumpulan bahan kepustakaan. Peragaan Tatak (Tari) Manganjaki Takal-Takal dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 1993. di Sidikalang, Kabupaten Dairi yang diperagakan / disajikan oleh 9 (sembilan) orang penari dan 7 (tujuh) orang pemusik.

Dari peragaan tersebut telah dibuat rekaman kaset dan foto sebagai bahan dokumentasi untuk pembantu penulisan diskripsi seni ini.

Pelaksanaan peragaan ini dibantu oleh Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dairi.

Selanjutnya Tim mengadakan wawancara dengan beberapa informan (nara sumber) dan tokoh-tokoh masyarakat yang dapat memberikan masukan yang berasal dari suku Pakpak Dairi, baik sebelum dan setelah peragaan dilaksanakan.

Selain dari pada metode / cara-cara tersebut di atas, Tim juga memanfaatkan sumber dari hasil pencatatan data sebelumnya seperti kepustakaan, kependudukan, statistik dan peta geografis, yang ada kaitannya dengan topik penulisan.

BAB II.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Lokasi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kesenian pada hakekatnya adalah sesuatu yang hidup, berkembang dan tumbuh menurut kondisi tata cara kehidupan masyarakat dimana kesenian itu lahir. Kesenian tidak akan dapat hidup, tumbuh dan berkembang tanpa dibina dan dipelihara oleh seniman, serta dikembangkan oleh masyarakat pencinta seni dan pendukungnya.

Tatak (Tari) Manganjaki Takal-Takal merupakan salah satu jenis Kesenian Tradisional Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara.

Tari ini lahir, tumbuh dan berkembang mula-mula di desa Sileuh Kecamatan Kerajaan Kabupaten Dairi.

Pada masa sebelum kemerdekaan, Suku Pakpak Dairi sering berperang antara satu kampung dengan kampung lainnya.

Di dalam bahasa Pakpak Dairi disebut " Geraha ".

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Kecamatan Kerajaan adalah salah satu dari 8 Kecamatan di Kabupaten Dairi.

Kabupaten Dairi mempunyai luas wilayah \pm 3.442 Km² persegi berada pada ketinggian 700 - 1500 meter dari permukaan laut.

Wilayah ini terletak di tengah-tengah dan lereng Bukit Barisan dengan puncak-puncak gunungnya (delleng) seperti Delleng Sempoan, Delleng Lumut, Delleng Sibarteng, Delleng Sibudan.

Di lembah-lembah gunung mengalir Lae (Sungai) menuju Samudra Indonesia. Sungai-sungai tersebut antara lain Lae Renun, Lae Ordi, Lae Kombih. Dapat dibayangkan bagaimana keadaan sungai-sungai yang menempuh lereng gunung akan membentuk jurang-jurang yang dalam (canon) yang cukup mengerikan, tetapi juga merupakan keindahan alam, seperti layaknya ngarai Sianok (di Sumatera Barat), grandcanon di Sungai Colorado (di Amerika Serikat).

Keadaan alam sungai-sungai tersebut masih perawan (belum dirobah oleh manusia).

Dengan alam Dairi di ketinggian 700-1500 meter, jelas kita ketahui, bahwa daerah ini merupakan wilayah Sumatera Utara yang tertinggi letaknya, hawanya cukup dingin.

Ditinjau dari geografis, Kabupaten Dairi dikelilingi oleh Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Karo sebelah Selatan dan Timur. Kabupaten Karo dan Kabupaten Aceh Selatan sebelah Utara dan Samudra Indonesia di sebelah Barat.

Secara topografi, Kabupaten Dairi terletak pada $1^{\circ}35' - 2^{\circ}45'$ Lintang Utara dan $95^{\circ} - 100^{\circ}$ Bujur Timur. Beriklim sejuk dengan rata-rata suhu udara 17° Celsius.

Berpenduduk ± 285.000 jiwa (menurut sensus 1990).

Ibukotanya Sidikalang yang jaraknya dari Medan lebih kurang 156 kilometer. Penghidupan penduduk adalah bertani. Hasil pertanian adalah padi dan hasil hutan seperti kapur barus, damar, kemenyan, gambir, kemiri, nilam dan sayur-mayur. Kemudian ditanam pula kopi.

Hasil pertanian yang belakang ini, kopi cukup terkenal mutunya, sehingga di dunia perdagangan sekarang ini kopi Sidikalang telah menjadi primadona Kabupaten Dairi.

Penduduk asli Suku Pakpak tinggal sedikit, disamping penduduk pendatang seperti Suku Karo, Toba, Simalungun, Jawa, Minangkabau dan Mandailing.

Agama atau kepercayaan yang dianut penduduknya adalah Islam dan Kristen. Namun sebelum agama-agama tersebut masuk ke Dairi, penduduk daerah ini menganut kepercayaan Animisme.

Demikianlah halnya pada waktu itu upacara-upacara ritual seperti yang diungkapkan dalam Tari Manganjaki Takal-Takal ini masih erat kaitannya dengan kepercayaan yang dianut.

2. **Kesejarahan.**

Menurut penjelasan M. Rusin Solin, B.A. salah seorang tokoh Suku Pakpak, disamping bertugas sebagai Kepala Seksi Kebudayaan pada Kandep Dikbud Kabupaten Dairi (1976 - 1993) dan dibenarkan oleh nara sumber lainnya seperti Guru Boas, Sitengeling dan Rotor Brutu, menyatakan bahwa Tatak Manganjaki Takal-Takal ini mulai dikenal pada abad ke 17.

Sebagai pencipta tari ini tidak dapat lagi diketahui dengan jelas, namun telah diwarisi oleh Suku Pakpak secara turun temurun.

Sebagaimana dituturkan oleh para nara sumber tersebut di atas bahwa pada mulanya Kabupaten Dairi sekarang disebut Tanah Pakpak dan sekarang Tanah Dairi di setiap kampung diperintah oleh yang disebut Pertaki (Raja).

Pertaki ini diangkat dari salah seorang dari keturunan Sipungkah Kuta (Pendiri kampung) yang disebut Marga Tanoh. Partaki ini dibantu oleh sebuah Runggu (Dewan Negeri) yang bernama "Sulang Silima". Sehingga dapat kita bayangkan pada waktu itu berapa banyaknya desa-desa yang dipimpin oleh Pertaki-Pertaki, yang kemungkinan saja akan timbul persaingan di dalam perebutan kekuasaan.

Oleh karena itu, wilayah-wilayah Pertaki ini perlu disatukan gerak langkahnya, agar masyarakat Pakpak tersebut aman tenteram di dalam kehidupan dan kehidupannya. Maka diangkat dan ditetapkan pula apa yang disebut Raja Aur (Kepala Negeri) yang pada akhirnya dikenal Raja Aur Suak-Suak.

Pada masa itu kita kenal Suak Simsim, Suak Keppas, Suak Pegagan, Suak Kelasén dan Suak Boang.

Setelah Belanda datang ke daerah ini pada sekitar tahun 1907, Suak-Suak tersebut untuk kepentingan penjajahan dialihkan ke daerah lain disekitar Dairi, yakni Suak Kelasén dimasukkan ke Wilayah Tapanuli Utara sekarang dan Suak Boang menjadi Wilayah Aceh.

3. Seniman dan masyarakat pendukung.

Apabila kita perhatikan perjalanan sejarah lahirnya tarian tersebut dapat dikatakan bahwa pada mulanya mendapat dukungan dari kalangan seniman dan masyarakatnya sejak dahulu hingga sekarang ini, terbukti apabila tarian ini dipertunjukkan tetap mendapat sambutan, terutama dari kalangan orang-orang tua. Lebih-lebih lagi perhatian yang cukup besar dari kalangan pejabat pemerintahan, karena tema dan jiwa tarian ini adalah pengungkapan rasa gembira atas kemenangan melawan musuh. Demikianlah halnya bagaimana besarnya penghargaan dan penghormatan masyarakatnya terhadap para pahlawannya, disamping eratnya hubungan kekeluargaan Suku Pakpak di tengah-tengah kehidupan sehari-hari di dalam pembangunan berbangsa dan bermegara.

Sebagaimana kita ketahui bahwa struktur adat masyarakat Pakpak dikenal adanya fungsi Kula-Kula (pihak pengambilan calon isteri) Sebeltek (pihak keluarga semarga) dan Anak Berru (pihak pemberian calon isteri). Oleh karena itu kekerabatan di dalam masyarakat ini masih sangat kuat dan murni.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat.

Demikianlah kebiasaan yang terjadi terhadap sesuatu kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang pada suatu kurun tertentu kita akan dapat melihat adanya hal-hal yang menjadi faktor pendukung seperti yang telah tertulis pada uraian terdahulu pada Bab ini, maupun hal-hal yang menjadi penghambat perkembangan tarian ini, namun baiklah kita coba simpulkan, sebagai berikut:

4.1. Faktor pendukung.

- a. Tatak Manganjaki Takal-Takal (Tari Menginjak-injak Tengkorak) ini telah berakar kuat di dalam kebudayaan dan kesenian etnis Pakpak Dairi, sehingga tidak begitu mudah untuk mereka lupakan ;
- b. Tokoh-tokoh budaya dan seniman etnis Pakpak Dairi tetap berperan aktif untuk membina dan mengembangkan seni tari tersebut, terutama dengan memperkaya pola gerak dan motivasi materi pementasan, sehingga masyarakat penonton tetap apresiatif.
- c. Pemerintah Daerah dengan instansi-instansi terkait tetap turun tangan untuk membina dan melestarikan seni tari tersebut.

4.2. Faktor Penghambat.

- a. Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini, seni tari tradisional seperti Tari Manganjaki Takal-Takal kurang diminati oleh masyarakat, terutama kalangan generasi muda / remaja, karena kesenian ini dianggap tidak praktis dan bertele-tele, membosankan;
- b. Adanya desakan-desakan penghidupan secara material lebih-lebih moral (keagamaan) menyebabkan tarian ini sudah bertentangan dengan kepercayaan / agama;
- c. Maecenas maupun seniman-seniman tari (koreogfee) di dalam masyarakat Suku Pakpak sangat terbatas, sehingga pengembangan tarian tersebut tersendat-sendat.

B A B III

MATERI TARI

1. BENTUK DAN JENIS TARI.

Kita sama-sama mengetahui bahwa seni tari terdiri dari beberapa bentuk dan jenis yakni tari kelasik, tari tradisional, tari kreasi dan tari lepas.

Tatak (Tari) Manganjaki Takal-Takal ini termasuk bentuk dan jenis Tari Tradisional.

Tarian ini pada mulanya hidup pada masyarakat Pakpak di Kabupaten Dairi, namun kurang berkembang sebagaimana mestinya. Tarian ini juga digolongkan kepada tari rakyat / daerah yang menyatakan tarian kegembiraan setelah memenangkan peperangan melawan musuh.

Tari ini belum mempunyai bentuk, pola gerak maupun ragam tertentu. Kalau diperhatikan pola gerakan-gerakannya, misalnya gerak tangan penari pria maupun wanitanya berbeda dengan pola gerak Nangguru (sipembawa upacara), pola gerak Mengerangi (gerak penghinaan terhadap lawan /musuh) maupun gerak Manganjaki (gerak melampiaskan kemarahan), juga diselaraskan dengan pola gerak tari yang dinamis.

Pola lantai tarian ini adalah melingkar, sedang polanya adalah improvisatoris. Sehingga pola lantai, pola gerak tari dan irama musik pengiring kurang bervariasi, monoton dan berulang-ulang.

2. PENGERTIAN.

Manganjaki Takal-Takal artinya menginjak-injak tengkorak kepala, yakni tengkorak kepala musuh (kepala panglima musuh).

Tema tari Manganjaki Takal-Takal ialah pengungkapan rasa gembira atas kemenangan melawan musuh. Motivasi dan fungsi tari ini ialah pelampiasan marah, dendam dan kebencian terhadap musuh.

3. S I F A T.

Manganjaki Takal-Takal adalah satu tari tradisional daerah Pakpak Dairi yang hampir punah, sudah kurang populer bagi masyarakat Dairi dewasa ini.

PENCIPTAAN.

Pencipta dan waktu lahirnya tari ini tidak dapat lagi di ketahui dengan jelas, namun telah diwariskan secara turun temurun sejak sekitar abad XVII. Tarian ini dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda sejak masuknya mereka dengan mengembangkan agama Kristen pada tahun 1907.

PERAN / TOKOH TARI.

Secara lengkap, tarian ini harus ditarikan oleh 9 orang, dengan peranan sebagai berikut :

1. NANGGURU (Datu)
2. PARMANGMANG (Tetua)
3. PERSINABUL (Raja Adat)
4. SUKU RAJA
5. BERU SEKADANG JANDI
6. P U A N G
7. RAJA JIBALBALANG
8. BINDOHARA (Permaisuri)
9. PAKALIMA (Panglima).

KOSTUM PENARI.

Kostum penari terdiri dari :

1. Penari perempuan, memakai busana PARAPI-API, yakni menggunakan tutup kepala, baju kebaya hitam berhias manik-manik, dengan kain tenunan daerah setinggi lutut.
2. Penari laki-laki, memakai ikatan kain ulos di pinggang tanpa baju dan ikatan kepala kain putih dan merah.
3. Nangguru, memakai kerudung putih dengan ikat kepala dari kain putih dan merah.
4. Musisi (penabuh / karawitan), memakai baju kuning, celana hitam dengan ikat kepala terdiri dari kain putih merah.

PERALATAN (PROPERTIS).

Peralatan tarian ini terdiri dari :

1. Anduri (tampah / niru) yang buruk dan rusak-rusak; 1 buah.
2. Tengkorak manusia terbuat dari kelapa diukir, 1 buah.
3. Napur-napur (tepak) berisi sirih dan kelengkapannya 1 (satu) set.

4. Pangurasen, yakni ramuan daun-daun : slinjuang (ketunggal) dan sampilpil (pakis hutan).
5. Lapihen (lak-lak) berupa buku terbuat dari kulit kayu berisi aksara dan gambar-gambar tentang mantera, ilmu ilmu dan sejarah.

8. WAKTU DAN TEMPAT PERTUNJUKAN.

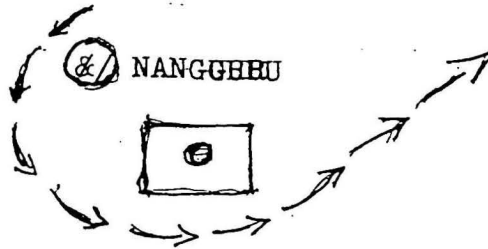
Tari Manganjaki Takal-Takal ini dilakukan dalam sebuah upacara sesudah kembali dari medan perang.

Sedang tempat penampilannya diadakan di halaman istana raja (sihaji).

9. STRUKTUR PENYAJIAN.

Bentuk dan struktur penyajian tarian ini dimulai, dengan :

- 9.1. Iringan musik, penari berbaris satu yang dipimpin oleh Nangguru, masuk dari tengah kiri pentas membentuk lingkaran di tengah pentas. Sementara berputar, Nangguru meletakkan niru (tampa), penari lain meletakkan napur-napur dan pangurasen..
- 9.2. Para penari duduk membentuk lingkaran segi empat dengan Nangguru di tengah-tengah membuka LAPIHEN dan membacakan kata pengantar kepada Maha Kuasa (Pencipta) tentang upacara yang akan dilakukan (disebut SODIP).
- 9.3. Nangguru berdiri, terdengar musik, lalu ia dan para pengiringnya menarikan pedang mengelilingi tampah sebanyak 7 kali.
- 9.4. Penari mengambil napur-sayur dan pangurasen. Penari pria mencabut pedang (LADINGEN) dan menarikannya dengan iringan musik tempo cepat.
- 9.5. Di bawah pimpinan Nangguru, para penari ini juga menembakkan mariam (bedil) sambil menancapkan pedang kepada tengkorak musuh tersebut sebanyak 9 kali. Sementara itu mereka disembur dengan air setawar sedingin oleh permaisuri.
- 9.6. Para penari statis dalam lingkaran dan memainkan pedang dengan gagah sebagai makna menantang jika masih ada musuh yang berani melawan.
- 9.7. Nangguru, kembali menari diiringi yang lain, menuju arah CCW (counter-clock wise) dan menuju arah keluar, sambil mengambil tampah, tengkorak, lalu EXIT (keluar).



10. KONDISI SEKARANG.

Melihat kondisi sekarang, pengembangan tari ini sudah hampir tidak ada, dalam arti : hanya ada dua group / kelompok dijumpai di desa Sileuh dan Sukaramai Kecamatan Kerajaan.

11. KENDALA PENGEMBANGAN.

Sedang ditinjau dari pengembangannya, tari ini mengalami kendala antara lain menyangkut kepercayaan dan agama, bahwa tari tersebut mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan agama yang dianut oleh rakyat banyak, menyebabkan tarian ini jarang ditampilkan.

12. MACAM GERAK TARI.

Sejak terciptanya tarian ini sampai sekarang belum ada yang mempunyai pola yang tetap atau standar, walaupun sudah turun temurun kepada yang mewarisinya seperti Guru Boas, Sitenggeling, Bancin maupun Rotor Brutu belum ada pengembangan ragamnya.

Tarian ini memiliki 3 bagian gerak dengan pola improvisatoris yang terkendali.

Adapun ketiga ragam gerak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Ragam I Nangguru.

Ragam ini dimulai oleh Nangguru (pembawa upacara) untuk memasuki arena pertunjukan dengan dimulai langkah kaki kiri dan berlari-lari kecil, tangan kiri mengepal dan siku siku tangan sejajar dengan dada. Kepalan tangan ini digerak-gerakkan ke arah luar, sedangkan tangan kanan memegang takal (kepala musuh), geru gerpah (tampi) dan uncang (pundi-pundi).

Menyusul kemudian penari pria lainnya yang disebut pulungan yang terdiri dari anak berru (pihak menantu).

Gerakan kaki berlari kecil dan badan agak diturun naikkan bersamaan dengan langkah kaki, sedang tangan kiri memegang pedang, tombak dan meriam / bedil, sedang tangan kanan memutar di depan dada.

Untuk gerakan penari wanita, kedua tangan sejajar dengan dada, yaitu telapak tangan berhadap-hadapan, gerakan kaki sama seperti penari pria. Penari wanita yang disebut Bindohara. Penari ini membawa Pengurasen (ramuan langir) di atas kepala.

Pola gerak penari wanita ini dilakukan sambil membentuk lingkaran dan semua properti yang dibawa Nangguru diletakkan ditengah-tengah penari bersama pengurasen yang dibawa bindohara. Gerakan tersebut dilakukan sebanyak dua kali keliling atau dengan ketukan enam kali delapan. (6 x 8).

Ragam 2 Bermohon.

Nangguru duduk menghadap takal musuh sambil berdoa dengan mengangkat kedua tangannya ke atas dan naik turun.

Ragam 3 Mengerangi.

Pada ragam ini penari wanita mengambil posisi ke samping dengan gerakan "tangan kiri" mengepal dan diletakkan di perut sebelah kiri, sedangkan tangan kanan membuka lurus di samping kanan, kemudian ditarik ke arah kiri. Gerakan ini dilakukan bergantian dengan tangan kiri. Kedua kaki bergerak di tempat diikuti gerakan badan.

Sedang untuk gerakan penari pria, kaki diangkat dan dihentakkan bersamaan dengan tangan. Kedua tangan memegang pedang ataupun bedil dan langkah pertama dimulai oleh kaki kiri pada hitungan satu, dilanjutkan dengan hitungan dua kaki kanan dan pada hitungan tiga kaki kiri diangkat dan badan dihadapkan ke arah belakang dengan gerakan tangan kiri memutar pedang, pada hitungan empat kaki kanan diangkat ke arah depan. Hitungan lima, kembali kedua tangan yang memegang pedang mengayun untuk memenggal dan gerakan ini dilakukan berulang-ulang sambil membentuk lingkaran pada hitungan enam dan tujuh. Pada hitungan delapan penari pria menyemburkan sesuatu dari mulutnya sebagai tanda penghinaan terhadap lawan. Gerakan ini dilakukan sebanyak enam kali delapan.

Ragam 4 Manganjaki.

Gerakan ini menggambarkan kegembiraan atas kemenangan.

Gerakan dimulai dengan langkah kaki kiri dengan berlari-lari kecil sambil membentuk lingkaran, tangan kanan memegang pedang dan meriam atau bedil, tangan kiri memutar sejajar dengan dada dan dilakukan secara turun naik dengan hitungan 9 kali 8. Setiap hitungan delapan penari berteriak sambil mengarahkan pedang dan bedil ke kepala musuh (takal-takal).

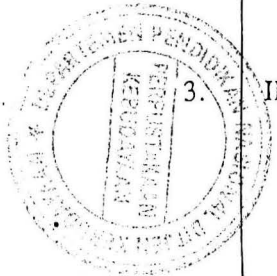
Penari wanita berdiri di tempat dengan gerakan kaki berlari kecil tetap di tempat dan kedua tangan sejajar dengan dada (seperti gerakan pertama). Setiap teriakan, maka salah seorang penari wanita tersebut memercikkan langir yang telah tersedia di dalam cawan. Gerakan ini dilakukan 9 x 8 hitungan.

Selanjutnya semua penari mengulangi gerak pertama (ragam 1) sambil mengambil properti yang terletak ditengah-tengah penari sambil bergerak masuk (out) dari pentas (lapangan upacara) dan tarian berakhir.

13. POLA LANTAI TARI MANGINJAKI TAKAL-TAKAL

No.	Ragam	Nama gerak	Uraian Gerak	Desain lantai	Hitungan
1.	I	Nangguru	<ul style="list-style-type: none"> - Berlari kecil dan tangan kiri ngepal dan digerak-gerakkan - Kedua tangan sejajar didepan dada. - Semua penari membentuk lingkaran 		6 x 8
2.	II	Sentabi (doa)	<ul style="list-style-type: none"> - Nangguru duduk - Penari yang lain berdiri Tegak. - Beranjak duduk 		4 x 8
3.	III	Mengerangi	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak kesamping dengan tangan kiri ngepal dan tangan kanan membuka lurus kedepan - tangan ditarik kesamping kiri 		6 x 8

15

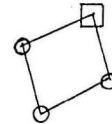


4.

IV

Manganjaki

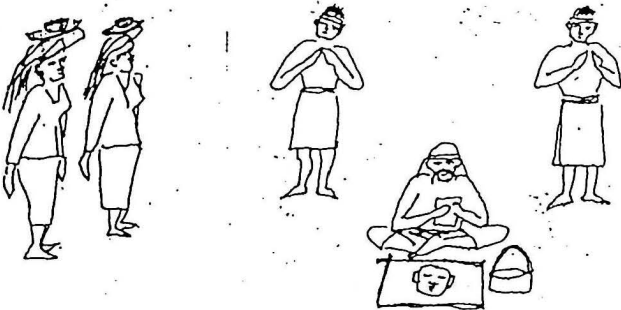
- Gerakan kaki lari kecil di tempat
- Kedua tangan diayunkan sejajar dengan kepala kemudian diayunkan
- Gerakan kaki berlari kecil sambil membentuk lingkaran
- Gerakan kaki tetap
- Kedua tangan sejajar dengan dada
- Tangan kiri gerakan silat tangan kanan memegang pedang
- Gerakan penghinaan
- Berteriak dan mengarahkan pedang kearah takal-takal.
- Kembali gerakan ragam I sambil meninggalkan arena



9 x 8



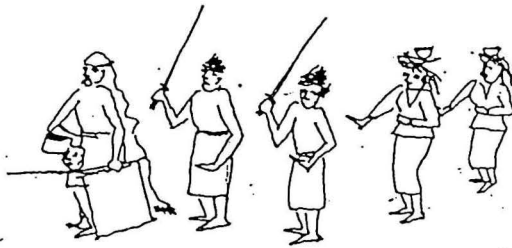
RAGAM 1



RAGAM 2



RAGAM 3 A/B



RAGAM 4

14. MUSIK PENGIRING.

14.1. Nama perangkat musik pengiring.

Di dalam pelaksanaan Tatak (tari) Manganjaki Takal-Takal ini diiringi oleh musik tradisional. Adapun alat-alat musik yang dipergunakan secara sederhana terdiri dari : seperangkat rabanen ginderrang (gendang) sebanyak 9 (sembilan) buah, atau boleh juga 7 (tujuh) buah saja (minimal). Disamping gendang ini dipakai juga gong (gung) sebanyak 4 (empat) buah.

14.2. Golongan dan nama alat-alat musik.

Golongan dan nama alat musik yang dipergunakan untuk mengiringi tarian ini, ialah :

2.1. Golongan idiofon, yang terdiri dari :

- Gong Panggora.
- Gong Udep.
- Gong Poi.
- Gong Pongpongen.

(Lihat gambar)

2.2. Golongan Membranofon, terdiri dari :

- Ginderrang - Inangna 1 buah (no. 1)
- Jujurena 1 buah (no. 2)
- Pemitui 2 buah (no. 3-4)
- Penambil 2 buah (no. 5-6)
- Penektehi 3 buah (No. 7 , 8 dan 9).

Apabila gendang satu rabanen hanya terdiri dari 7 buah, maka Penektehi cukup 1 buah saja.

2.3. Golongan Aerofon :

alat-alat musik tradisional golongan aerofon terdiri dari serunai, garantung dan seruling.

alat musik ini tidak mutlak harus dipergunakan untuk mengiringi tari Manganjaki Takal-Takal ini.

14.3. Fungsi alat-alat musik.

Adapun sebagai fungsi alat musik pengiring adalah pembawa melodi. Gendang yang paling besar (inangna) dipakai sebagai

musik pembukaan (introduksi), seperti halnya fungsi Taganing pada musik tradisional Batak Toba di Tapanuli Utara, untuk membawakan lagu dan tempo permainan musik pengiring tersebut. Bunyi ginderrang (gendang) agak tersekat, sehingga tidak lama bergaung, mudah hilang, tidak seperti bunyi gong.

Sebagaimana beberapa tari tradisional di Sumatera Utara diiringi nyanyian oleh penyanyi (pesinden), maka pada tarian Manganjaki Takal-Takal tidak ada, tetapi kita kenal dengan bermangmang / mersodip (bermantera) oleh Datu Parmangmang yang terdiri dari satu atau dua orang. Pada waktu mengucapkan mantera mangmang atau sodip ini alat-alat musik tidak dibunyikan. (Naskah mangmang, terlampir).

14.4. Bahan alat-alat musik dan ukurannya.

4.1. Ginderrang (Genderang) terbuat dari bahan kayu Mbrabas, yaitu semacam kayu yang tidak mudah pecah dan tidak mudah dimakan rayap. Kayu yang sudah dibentuk bulat panjang lalu dibuat lobang bumbung tembus dari ujung / pangkalnya. Bagian atas yang lebih besar ditutup dengan kulit lembu dan bagian bawah ditutup dengan kayu papan. Untuk menegangkan kulit senar maka pada pinggir kulit diikat dengan jalinan tali dari rotan dan dihubungkan dengan bagian bawah / penutup gendang. Dengan demikian senar gendang dapat distel.

Pemukul gendang terbuat dari kayu yang ringan. Biasanya diambil dari kayu ncelmeng maupun kayu siperbuari. Jenis kayu ini ringan dan mudah kering.

Adapun ukuran masing-masing ginderrang (gendang) adalah sebagai berikut :

- 1.1. Inangna (induk) 1 buah, ukuran 19, 5 x 68 cm.
- 1.2. Jujurena (pengiring) 1 buah, ukuran 18 x 61 cm.
- 1.3. Pemitui (penujuh) 2 buah, ukuran 15, 5 x 54 cm
dan 15 x 51 cm.
- 1.4. Penabil (Pengatur) 2 buah, ukuran 15 x 50 cm.
dan 13, 5 x 48 cm.
- 1.5. Penektehi (anak) 1 buah, ukuran 12, 5 x 43 cm.

Apabila ginderrang terdiri dari 9 buah, maka penektehi menjadi 3 buah, dengan ukuran makin kecil disesuaikan menurut ukuran tersebut di atas.

- 4.2. Gong. terbuat dari bahan logam (besi) dengan garis menengah masing-masing sebagai berikut :
 - 2.1. Panggora 1 buah, ukuran 38 cm.
 - 2.2. U d e p 1 buah, ukuran 33 cm.
 - 2.3. P o i 1 buah, ukuran 32 cm.
 - 2.4. Pongpongen 1 buah, ukuran 27 cm.
(Genderang dan Gong, lihat gambar).

MANGMANG (MANTERA).

- Ale empung Debata i dates - O, Tuhan yang di atas,
Debata i tengah, Debata - Tuhan di tengah (dunia)
kaseh-kaseh - Tuhan pengasih,
Kubahan kami pe Pesta Mang- - Kami laksanakan pesta
anjaki Takal-Takal en - Menginjaki Tengkorak ini,
Kumara ia nga ale empung - Karena dia ya Tuhan
si makin so toko - membuat yang tak baik,
Pegugutken si so sira - Memberi makan garam palsu,
Menuan si so leppek - Menanam yang tak patut,
Memandur lae lateng - Menampung air jelatang,
Mengonggimken kerbo mi luhung - Menjatuhkan kerbau ke jurang,
Mengolteppi gule tinuhuren - Meimang gulai yang kering,
Asa geduk pemahanna i mo - Karena jahat perbuatannya itulah,
Geduk mo bilangna karina - Curang katanya musuh-musuh
musuh-musuh,
Nang asa mputmput jangkana - Dan supaya habis tempat mengikat,
Mputmput jangkina - Habis pula yang diikat,
Gatapna rudang-rudangen - Sirihnya pun tak tumbuh,
Mputmput kakana - Habis kakak abangnya,
Mputmput anggina - Habis pula adik-adiknya,
Dekket turangna - Demikian pula saudaranya,
Mate buradan - Mati ketakutan,
Banban kurapet, pangkal buluh - Habis lumat dicingang,
igatgati.
Mbue keppe rantingna, en mo - Banyak rupanya rantingnya,
enggo dapet - Ini sudah kami dapat,
Takal musuh kuanjaki kami - Kepala musuh kami pijaki,
Oda merkobe tinadingna - Tidak akan jadi keturunannya,
Imo tuhu, oang, oang, oang - Begitulah, oang, oang, oang,

BAB IV.

P E N U T U P.

1. KESIMPULAN.

Diskripsi ini disusun mulai dengan Bab I Pendahuluan yang memuat tentang pokok-pokok pikiran dan alasan yang dijadikan sebagai dasar untuk objek penulisan. Demikian pula tentang hasil yang diharapkan maupun sistim penyusunannya.

Dalam Bab II tentang latar belakang sosial budaya, secara singkat diuraikan tentang lokasi tumbuh lahirnya seni tari tersebut dan objek sosial budaya suku Pakpak Dairi, disamping latar belakang wilayah secara geografis, kesejarahan dimana tari (tatak) Manganjaki Takal-Takal ini tumbuh, berkembang dan potensi pendukung dan penghambat pembinaannya lebih lanjut.

Pada Bab III secara luas dipaparkan tentang materi seni tari ini dengan beberapa aspek, seperti pengertian, sifat, penciptaan, peran / tokoh, kostum, peralatan (properti), ragam gerak, pola lantai, musik pengiring, struktur penyajian, penonton serta prospeknya.

Akhirnya di dalam Bab IV Penutup dicoba mengambil kesimpulan dari seluruh uraian, yakni :

- 1.1. Diskripsi ini disusun berdasarkan hasil pengamatan visual melalui pertunjukan peragaan, wawancara terhadap beberapa orang nara sumber, pengumpulan data, perpustakaan dan pengalaman di lapangan selama ini.
- 1.2. Tatak (tari) Manganjaki Takal-Takal ini merupakan salah satu bentuk kesenian etnis Pakpak Dairi yang hampir punah mula-mula dikenal di desa Sileuh Kecamatan Kerajaan Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara dan dikenal masyarakat sekitar tahun 1907.
- 1.3. Terciptanya tari ini adalah sebagai simbol heroisme terhadap musuh-musuh yang dapat mereka taklukkan, disamping besarnya harga diri di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. HARAPAN DAN SARAN.

Dengan memperhatikan banyaknya bentuk dan jenis kesenian tradisional yang hampir punah dengan nilai nilai luhur terpendam di dalamnya, maka diharapkan bahwa :

- 2.1. Upaya pendiskripsian bentuk dan jenis kesenian daerah perlu diprioritaskan dan dilaksanakan setiap tahun untuk memacu informasi, persepsi, data dan dokumentasi serta bahan penelitian dan pedoman untuk mempelajarinya diharapkan dapat dengan mudah.
- 2.2. Sejalan dengan upaya tersebut agar skala prioritas untuk pengadaan kegiatan laboratorium untuk pengolahan kesenian di daerah, terutama kesenian yang masih berakar di dalam kehidupan masyarakat dan dapat direvitalisasi-modifikasi sesuai dengan jiwa dan semangat Pancasila dan UUD 1945.
- 2.3. Untuk mendorong dan meningkatkan volume aktivitas bagi seniman untuk berkarya dan berpentas perlu memberikan bantuan dan penghargaan.
- 2.4. Untuk menumbuhkan kegairahan berkesenian di daerah perlu ditingkatkan aktivitas dan kreativitas pergelaran, pemeran, lomba, penyuluhan, temu seni dan sebagainya, terutama bagi daerah yang masih sepi aktivitas dan produktivitas seni masyarakatnya.

Demikianlah diskripsi ini disusun dan diterbitkan untuk dapat mengungkapkan dan mendorong masyarakat, terutama generasi muda bahwa tatak (tari) Manganjaki Takal-Takal dari Sumatera Utara adalah salah satu bentuk kesenian yang bertema heroisme di antara sekian banyaknya kesenian yang telah menjadi warisan budaya Indonesia.

Kami sadar bahwa penyusunannya masih jauh dari yang diharapkan, karena informasi dan data yang terbatas. Namun, sebagai hasil usaha yang telah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, mudah-mudahan telah dapat memenuhi maksud dan tujuannya. Diharapkan akan menambah pengetahuan, informasi dan bahan kajian, studi perbandingan serta penelitian lebih lanjut. Meningkatkan minat masyarakat pendukungnya, disamping menjadi petunjuk pelatihan seni tari tradisional di daerah ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk penyusunan dan penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya, demi penyempurnaan diskripsi ini kami tetap menerima kritik dan bahan masukan, sehingga uraian tentang Tatak (Tari) Manganjaki Takal-Takal ini akan menjadi lebih sempurna

LAMPIRAN :

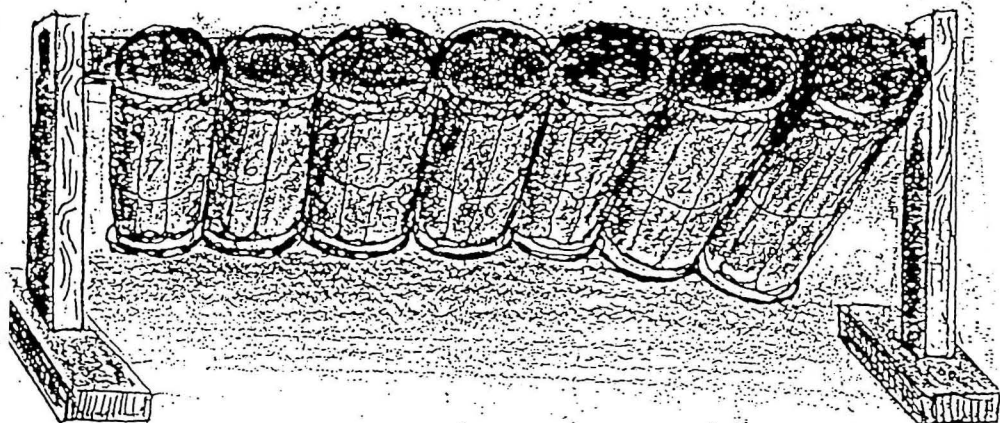
DAFTAR NAMA PEMUSIK DAN PENARI PADA PERAGAAN TARI
MANGANJAKI TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI, KAB. DAIRI.
TANGGAL 7 OKTOBER 1993 DI SIDIKALANG.

No.	N A M A	PENDIDIKAN	KETERANGAN
01.	AKNES PADANG	SMP	LAKON PANGALIMA DAN PENARI.
02.	DELMY LIMBONG	SMA	LAKON BINDAHARA DAN PENARI
03.	TAYO MIKO LIMBONG	SMA	PEMAIN MUSIK / NARA SUMBER
04.	RINGO PADANG	SMP	PANARI
05.	ENOS SINAMO	SD	LAKON BERU / PENARI
06.	ROSMALA LIMBONG	SMA	PENARI
07.	ROTOR BERUTU	SD	PEMAIN MUSIK
08.	AGUSTINUS BERUTU	SD	PEMAIN MUSIK
09.	AMRAN BERUTU	SMP	PEMAIN MUSIK
10.	PANER MANIK	SD	PEMAIN MUSIK
11.	ASNAH PADANG Bth.	SMA	PENARI
12.	UKUR SAULUS BERUTU	PBH	PEMAIN MUSIK
13.	LAMBAS PADANG Bth.	SD	PEMAIN MUSIK
14.	TAMOSIN PADANG Bth	SMA	PEMAIN NANGGURU / SIBASO / PENARI
15.	C.A. PADANG Bth.	SGB	PERMANG-MANG / PENARI

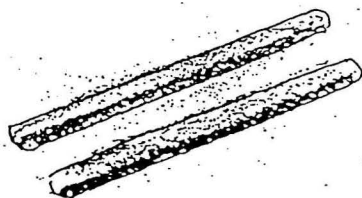
DAFTAR INFORMAN / NARA SUMBER

1. N a m a : M. RUSIN SOLIN, B.A.
Tempat / tanggal lahir : KUTA NANGKA, KAB. DAIRI, 21-10-1937
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sarjana Muda
A l a m a t : Jln. Lae Pinang No. 31 Bintang
Sidikalang
Mengenal Tari Manganjaki : Tahun 1950
Takal-Takal
Keahlian pada Tari : Nara Sumber
Manganjaki Takal-Takal
2. N a m a : C.A. PADANG Bth.
Tempat / tanggal lahir : Sileuh Kab. Dairi, tahun 1927
A g a m a : Kristen
Pendidikan : S G B
Alamat : Sukaramai, Kecamatan Kerajaan
Mengenal Tari Manganjaki : Tahun 1960
Takal-Takal
Keahlian pada Tari : Penabuh Musik dan Penari.
Manganjaki Takal-Takal
3. N a m a : TAYO HIKO LIMBONG
Tempat / tanggal lahir : Kerajaan, 6 Desember 1943
A g a m a : Kristen
Pendidikan : S M A
A l a m a t : Sukaramai, Kabupaten Dairi
Mengenal Tari Manganjaki :
Takal-Takal : Tahun 1958
Keahlian pada Tari : Nara Sumber dan Menari

DAFTAR NAMA ALAT MUSIK PENDUKUNG
TARI " MANGANJAKI TAKAL-TAKAL
PAKPAK DAIRI - SUMATERA UTARA



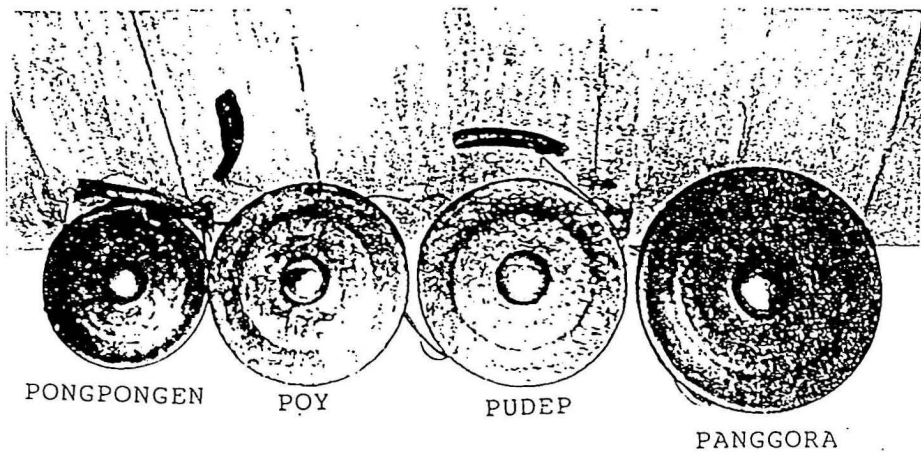
G E N D E R A N G



ALAT PEMUKUL GENDERANG

LAMPIRAN:

DAFTAR NAMA ALAT MUSIK PENGIRING
TARI MANGANJAKI TAKAL-
TAKAL PAKPAK DAIRI.



LAMPIRAN :



TIM PENYUSUN DISKRIPSI SENI TARI MANGANJAKI TAKAL-TAKAL SEDANG MENDENGAR PENJELASAN DARI NARA SUMBER.



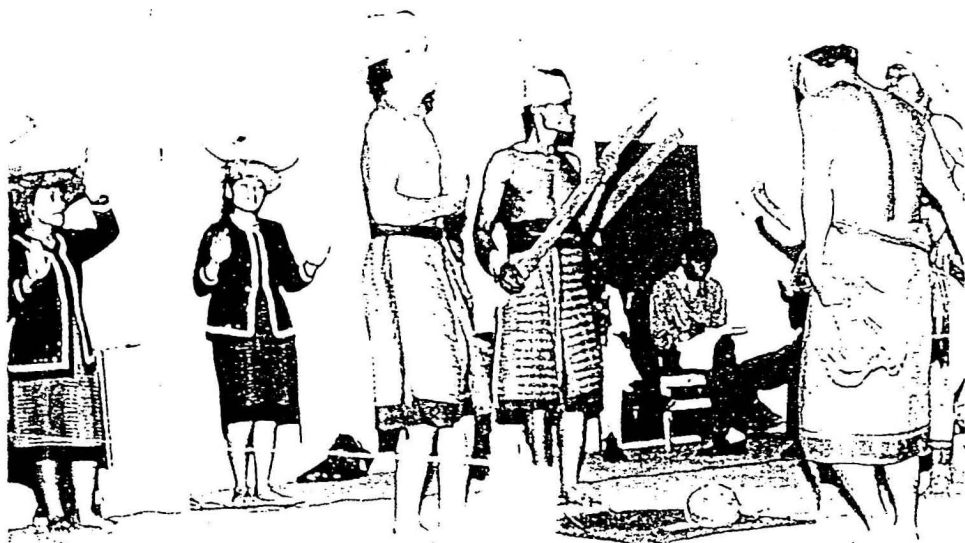
PERAGAAN TARI MANGANJAKI TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI.



PERAGAAN TARI MANGANJAKI TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI.



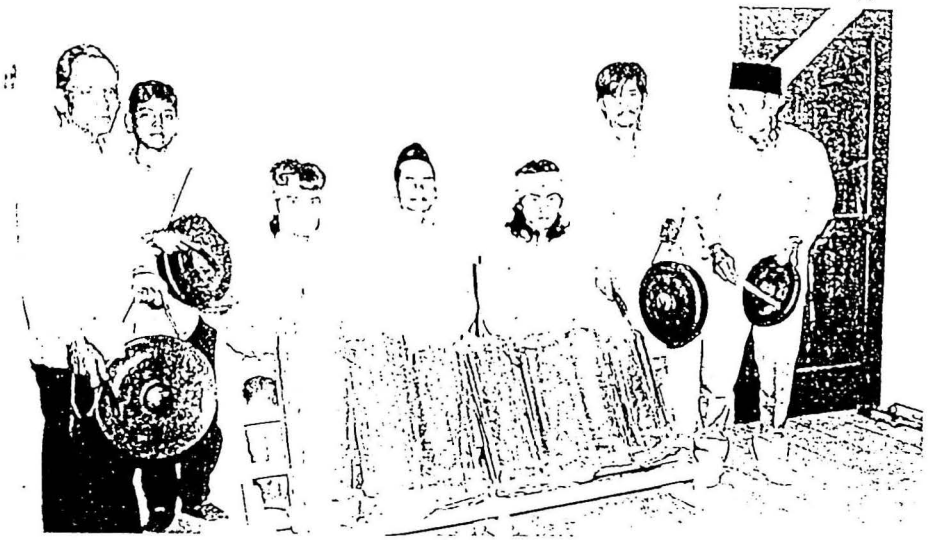
PERAGAAN TARI MANGANJAKI TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI.



PERAGAAN TARI MANGANJAKI TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI.



PERAGAAN TARI MANGANJAKI TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI.

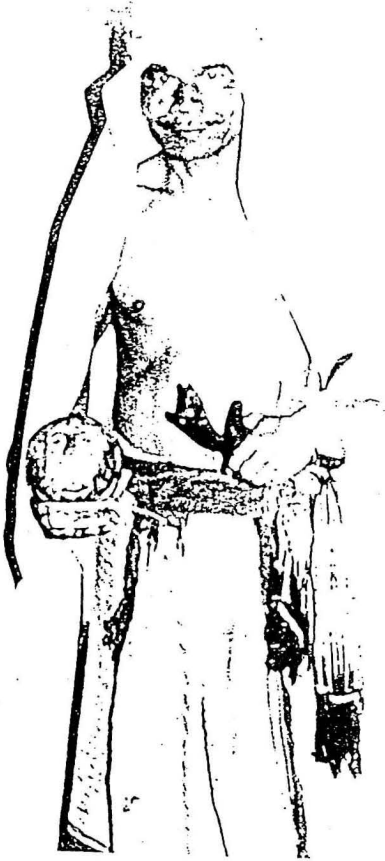


PARA PEMAIN MUSIK PADA PERAGAAN TARI MANGANJAKI TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI .



PARA PEMAIN/PENARI PADA PERAGAAN TARI MANGANJAKI TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI .

NANGGURU ATAU SIBASO PADA PERAGAAN TARI
MANGANJAKI TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI.

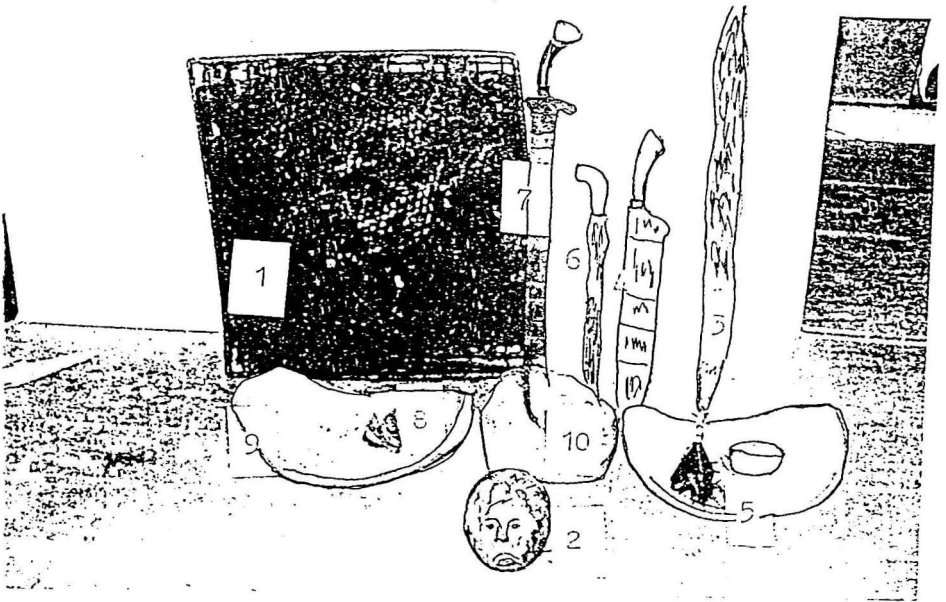


PARA PENARI PADA PERAGAAN TARI MANGANJAKI
TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI.



**PROPERTI PENDUKUNG PERAGAAN TARI MANGANJAKI
TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI, YANG TERDIRI DARI :**

- | | |
|----------------|--|
| 1. NDEREE | = Tampi |
| 2. TAKAL-TAKAL | = Tengkorak |
| 3. KUJUR | = Tombak |
| 4. BEDDUNG | = Golok |
| 5. MANGKUK | = Cawan |
| 6. PEDDANG | = Redang |
| 7. SEBAH | = Pedang khusus untuk Pengetua-pengetua /
Raja-raja |
| 8. GATAP | = Sirih |
| 9. SILAMPIS | = Sumpit |
| 10. UCANG | = Tas yang terbuat dari pandan. |



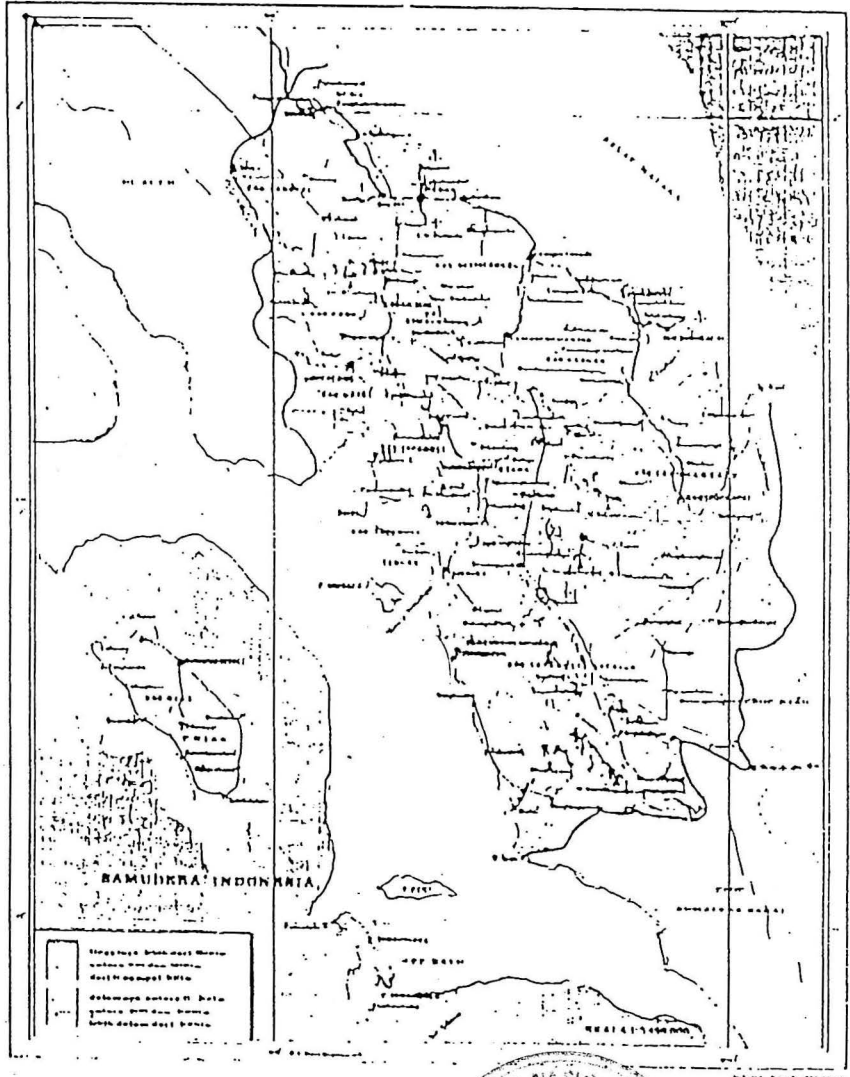
TAKAL-TAKAL (TENGGORAK) PADA PERAGAAN TARI
MANGANJAKI TAKAL-TAKAL PAKPAK DAIRI.




PETA KABUPATEN DAIRI



PROPINSI SUMATERA UTARA




**Perpustakaan
Jenderal H**

793.3

M